

PENETRASI ISLAM PURITAN DI PEDESAAN: Kajian tentang Pola Kepengikutan Warga Majlis Tafsir Al-Quran

Mutohharun Jinan

Pondok Hajjah Nuriyah Shabran

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Saripan 02/12 Makamhaji Kartosuro Solo 57161, telp. (0271) 725047

Emali: mth.jinan@gmail.com

Abstract: *This paper discusses about the expansion of the MTA, as a puritan movement, in the countryside, with a sociological approach and a theory about the characteristics of the purification. MTA is a purification movement, based on the Jama'ah and Imamate teachings. The implementation of the Imamate doctrine makes all followers of the peasants, workers, and employees very obedient to a single leader. Their following is caused by internal and external factors. The internal factors include the expertise of the missionary actors in dialogic preaching, the application of Imamate teaching, and social solidarity and brotherhood among the followers. The external factors included the more opening chances for the Islamic missionary movements as the implications of democratization. The relationship pattern between the elite and the followers is more influenced by the charisma of the leader or authority positioned as an Imam to be followed. The most prominent follower development pattern is that of sermons, which cover general, branch, group (usrah), and special group sermons.*

Key words: *Islamic puritanism, rural areas, Majlis Tafsir Al-Quran (MTA)*

Abatrak: *Makalah ini membahas perkembangan Majlis Tafsir Al-Quran (MTA) sebagai gerakan puritan di pedesaan, dengan pendekatan sosiologis dan teori tentang karakteristik gerakan purifikasi. MTA merupakan gerakan purifikasi yang berbasis pada ajaran jamaah dan imamah. Pengikut dari kalangan petani, buruh, dan pegawai sangat taat kepada pemimpin tunggal. Kepengikutan mereka disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepiawaian aktor dalam berdakwah secara dialogis, penerapan ajaran imamah, dan ukhuwah atau solidaritas sosial antarpengikut. Faktor eksternal meliputi semakin terbukanya gerakan dakwah Islam sebagai implikasi dari demokratisasi. Pola hubungan pengikut dan elite lebih dipengaruhi oleh kharisma atau kewibawaan pemimpin diposisikan sebagai imam yang wajib diikuti. Pola pembinaan warga yang paling utama adalah melalui pengajian, yaitu pengajian umum, pengajian cabang, pengajian kelompok (usrah), pengajian gelombang khusus.*

Kata kunci: *Islam puritan, pedesaan, Majlis Tafsir Al-Quran*

PENDAHULUAN

Majlis Tafsir Al-Quran (MTA) adalah gerakan purifikasi yang dalam beberapa tahun terakhir menjadi sorotan karena perkembangannya yang pesat. MTA merupakan gerakan purifikasi Islam yang sejak awal mendedikasikan diri sebagai gerakan dakwah guna mengembalikan pengamalan Islam yang murni sambil mengikis setiap pengamalan Islam yang dianggap tidak bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah. Kegigihan para aktivisnya dalam berdakwah dengan semangat kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah menjadikan gerakan ini berkembang pesat ke berbagai daerah, utamanya di pedesaan. Jumlah pengikutnya semakin bertambah banyak dengan berbagai latar belakang profesi, ekonomi, dan kelas sosial. Kesan yang muncul, perkembangan gerakan ini di kawasan pedesaan selalu diwarnai ketegangan dan direspon secara kontroversial oleh kaum muslim pedesaan. Perjalanan MTA selama kurang lebih 40 tahun tidak pernah lepas dari ketegangan dan konflik antara pengikutnya dengan umat Islam pada umumnya.

Gejala meluasnya gerakan purifikasi MTA di kawasan pedesaan berbeda dengan tesis utama selama ini yang menyatakan bahwa gerakan purifikasi hanya memikat daya tarik masyarakat perkotaan dan kala-

ngan terdidik, sebagaimana tesis Riaz Hassan,¹ Clifford Geertz², dan Sutiyono. Karena itu, perluasan gerakan purifikasi Islam MTA di wilayah pedesaan ini menarik untuk dijelaskan lebih lanjut. Secara teoretis, gerakan purifikasi keagamaan biasanya berkembang terbatas di kalangan pedagang dan kalangan terdidik di perkotaan. Sebaliknya gerakan purifikasi Islam akan cenderung melemah di pedesaan dan kalangan petani. Gerakan yang bercorak puritan paralel dengan rasionalisasi cenderung mengambil jarak terhadap tradisi lokal namun mudah beradaptasi dengan masyarakat urban yang menganut pola hubungan transaksional, birokratis, dan rasional.³

Makalah ini akan menjelaskan lebih jauh tentang kepengikutan masyarakat pedesaan dalam gerakan Islam MTA. Secara sederhana makalah ini akan menjawab pertanyaan, mengapa gerakan purifikasi MTA dapat berkembang pesat di kawasan pedesaan? Penulis mengedepankan pendekatan sosiologis dan teori tentang gerakan keagamaan puritan yang selama ini telah lazim diterapkan dalam berbagai penelitian. Didahului dengan eksplorasi tentang gerakan puritan yang meliputi karakteristik dan corak pengikut. Selanjutnya menjelaskan bagaimana proses kepengikutan warga masyarakat menjadi muslim puritan di MTA.

¹Riaz Hassan, *Faithlines: Muslim Conception of Islam and Society*, (Oxford: Oxford University Press, 2002), hlm. 14. Fauzan Saleh, *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in 20th Century Indonesia*, (Leiden: Brill, 2001), hlm. 23.

²Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka, 1981). Riaz Hassan, *Islam: Dari Konservatisme sampai Fundamentalisme*, terj. Abubakar Basyarahil, (Jakarta: Rajawali Pers, 1985). Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta: Kompas, 2010).

³Howard M. Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Pergulatan Persis di Era Kemunculan Negara Indonesia 1923-1957*, terj. Ruslani Kurniawan Abdullah, (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 19.

KARAKTERISTIK GERAKAN ISLAM PURITAN

Secara akademis kajian tentang gerakan purifikasi Islam di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para sarjana agama, antropologi dan sosiologi. Dari kajian mereka muncul pula beragam tipologi umat Islam yang didasarkan pada hubungan Islam dengan tradisi, hubungan Islam dan modernitas, atau hubungan Islam dan politik. Khususnya yang terkait gerakan purifikasi Islam dapat dijumpai sejumlah hasil penelitian penting. James L. Peacock memilih Muhammadiyah sebagai gerakan pemurnian Islam terbesar di Indonesia.⁴ Abdul Munir Mulkhan pernah menganalisis gerakan purifikasi Islam (Muhammadiyah) di pedesaan.⁵ Melalui pendekatan sosiologis, Mulkhan menemukan bahwa Islam murni di daerah pedesaan bisa bertahan setelah melakukan berbagai “modifikasi” dan penyesuaian yang dipengaruhi oleh situasi sosial politik setempat. Masyarakat petani menerima Islam murni setelah disesuaikan dengan pola hidup petani. Sebaliknya, pihak Islam murni melalui peran elite di tingkat lokal melakukan modifikasi (pelonggaran) untuk memperoleh massa yang lebih banyak. Islam murni sulit berkembang di desa ketika aktivis syariah mendominasi. Sedangkan Howard M Federspiel memilih Persatuan Islam (Persis) sebagai manifestasi gerakan purifikasi.⁶ Persis merupakan gerakan Islam puritan yang berdiri di Bandung dan meluas di beberapa kota di seperti Bangil dan Pekalongan. Federspiel membidik Persis sebagai faksi Islam di Indonesia

dengan istilah “muslim puritan”. Dua faksi lainnya adalah “muslim nominal” dan “muslim nasionalis” yang masing-masing didefinisikan sebagai muslim yang lekat dengan adat istiadat dan muslim yang merespon nilai-nilai kewargaan dan demokrasi.

Gerakan purifikasi Islam telah menarik perhatian para peneliti dari berbagai disiplin ilmu oleh karena peran penting yang dimainkan dan berbagai implikasi yang menyertainya. Kajian-kajian terhadap gerakan purifikasi Islam terkait dengan beberapa aspek, antara lain aspek aktualisasi Islam dan perburuan Islam otentik, Islam dan ekonomi produktif (Abdullah), perkembangan modernitas dan pendidikan (Hassan), pola kepemimpinan rasional (Weber, Mulkhan), dan ekspresi radikalisme politik Islam (el-Fadl), dan pergulatan Islam dan budaya lokal (Geertz, Woodward, Beatty, Nur Syam). Dalam penelitian ini kajian-kajian terhadap gerakan purifikasi akan diformulasikan menjadi empat pokok kajian utama. Pertama, karakteristik umum gerakan purifikasi. Kedua, pola perluasan gerakan purifikasi (termasuk pola kepengikutan dan latar belakang pekerjaan pengikut). Ketiga, pola hubungan pimpinan dan pengikut yang biasanya bersifat rasional dan transaksional. Keempat, kajian hubungan aktualisasi Islam dan budaya lokal yang melahirkan dikotomi puritan dan sinkretis dan pola-pola hubungan kedua kelompok.

Gerakan purifikasi lazimnya digunakan untuk menyebut kelompok orang yang menghendaki pengamalan Islam yang

⁴James L. Peacock, *Purifying of the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam*, (Menlo Park, California: The Benjamin Publishing Company, 1978). Edisi terjemahan *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*, (terj.) Yusron Asrofi, (Jakarta: Kreatif, 1980).

⁵Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000).

⁶Howard M. Federspiel, *Labirin ...*, (Jakarta: Serambi, 2004).

murni. Dalam klasifikasi Geertz gerakan ini disokong oleh kaum santri dari kelompok santri dalam tipologi agama Jawa di samping abangan dan priyayi. Menurut Geertz, gerakan ini muncul dari kelompok santri puritan (Islam murni) dengan karakter pentingnya adalah, pertama, bertautan dengan subkultur sosial pasar dalam pengertian seluruh jaringan perdagangan. Masyarakat perkotaan yang berbasis perdagangan menjadi ciri penting perkembangan gerakan purifikasi. Kedua, kelompok Islam murni memiliki perhatian terhadap doktrin hampir seluruhnya mengalahkan aspek ritual Islam, sebagai agama yang mengandung panduan etik untuk hidup di zaman modern. Ketiga, pengelompokan sosial menekankan pada perkauman atau keummatan. Keempat, mengelola pendidikan dengan sistem sekolah modern.⁷

Peacock menekankan arti penting gerakan purifikasi dengan menyebutkan sejumlah ciri guna membedakan dengan gerakan Islam lain. Para puritan menolak untuk mengakui wewenang termasuk pemuliaan para wali yang mengajarkan Islam dengan sumber yang datang dari masa setelah Nabi dan sahabat. Para puritan menekankan keharusan ijtihad (yaitu upaya sungguh-sungguh menggali sumber ajaran Islam sebagai pedoman hidup zaman sekarang) kepada setiap orang. Ciri lainnya adalah menolak praktik keagamaan yang bersumber dari kepercayaan ani-

misme dan dinamisme meski telah menjadi tradisi yang kuat di masyarakat.⁸ Purifikasi terhadap pemahaman doktrin maupun pelaksanaan syariah pada intinya merupakan suatu kebutuhan yang mendesak bagi upaya menjaga ortodoksi dari berbagai pengaruh yang datang dari luar Islam, baik dalam bentuk mistisisme, magi, dan animisme yang secara tidak sadar dimasukkan ke dalam doktrin Islam. Dalam proses ini pula sebenarnya keinginan untuk menyingkap ajaran Islam yang asli dan murni dapat terpenuhi. Hanya dengan memurnikan pemahaman terhadap doktrin inilah sebenarnya orang Islam dapat menangkap rasionalitas aspek kehidupan modern dewasa ini.⁹

Dalam wacana pergerakan Islam kontemporer gerakan purifikasi juga dikaitkan dengan gerakan radikalisme. Purifikasi dinilai sebagai ideologi keagamaan yang mensponsori radikalisme keagamaan yang terjadi di berbagai belahan bumi.¹⁰ Tidak cukup sampai di situ, puritanisme juga dituduh sebagai biang gerakan terorisme global. Khaled Abou el-Fadl melihat gerakan purifikasi Islam turut membesarkan gerakan fundamentalis radikal Islam dan menjadi antitesis terhadap kelompok Islam lain yang moderat.¹¹ Kelompok puritan tidak berminat untuk mereguk kekayaan peninggalan peradaban Islam masa lalu sambil memandang sebelah mata terhadap orientasi rasional intelektualisme kritis. Ada

⁷Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka, 1981), Bagian II.

⁸James L Peacock, *Gerakan Muhammadiyah*, hlm. 24-26.

⁹James L. Peacock, *Muslim Puritan: Reformist Psychology in Southeast Asian Islam*, (Berkeley and London: University of California Press, 1978), hlm. 18.

¹⁰Ernest Gellner, *Muslim Society*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), hlm. 9.

¹¹El-Fadl mengupas panjang lebar persamaan dan perbedaan muslim puritan dan muslim moderat. Islam harus diselamatkan dari para puritan karena mereka hanya menggandrungi bayangan masa lalu dan utopia masa depan. Lihat bukunya, Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta: Serambi, 2006).

kesan penentangan yang cukup kuat terhadap Barat, tetapi di sisi lain mereka juga lekat dengan cara-cara berpikir yang tersegmentasi, mengabaikan penelaahan kualitas-kualitas kemanusiaan yang mendasar, serta mencampakkan perspektif historisitas ajaran agama.¹²

Menarik untuk dikaji lebih jauh mengapa gerakan purifikasi masih menganut pola kepemimpinan kharismatik bukan pola rasional sebagaimana temuan Weber.¹³ Rasionalisasi adalah perluasan rasionalitas tindakan dan tujuan yang ditetapkan secara rasional dengan sarana efisien yang sifatnya universal sejauh masyarakat mengalami modernisasi. Rasionalisasi tindakan sosial dibedakan menjadi rasionalitas instrumental (kesesuaian sinergis antara cara dan tujuan yang akan dicapai), rasionalitas nilai tindakan yang dikendalikan oleh kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai luhur seperti keadilan dan keyakinan kepada Tuhan. Dua tindakan sosial lainnya adalah tindakan afektual (dipengaruhi oleh perasaan) dan tindakan tradisional (yang didasarkan pada kebiasaan secara turun temurun).¹⁴

Hubungan pengikut dan pemimpin dalam gerakan purifikasi lazimnya bersifat rasional dan transaksional. Pola hubungan ini rentan dengan munculnya varian di kalangan pengikut karena masing-masing akan menempatkan diri pada keputusan pemimpin sesuai dengan kapasitas dan keperluan. Sebagaimana temuan Mulkhan tentang pengikut gerakan puritan Muhammadiyah dari kalangan petani pedesaan yang terpilah dalam empat varian, sebagai hasil dari kreatifitas elite lokal dalam melakukan pribumisasi Islam murni. Sementara dalam gerakan purifikasi MTA cenderung membentuk pola pengikut tunggal. MTA tampak seperti suatu gerakan keagamaan kharismatik yang menjadikan elite sebagai sandaran dalam mempertahankan kelompoknya.¹⁵ Dalam batas-batas tertentu keselamatan pengikut tergantung pada orang lain yaitu para pemimpinnya. Menurut Jackson gejala ini merupakan perilaku keagamaan yang menjadi ciri menonjol dalam masyarakat magis yang masih lekat menganut kewibawaan tradisional (*traditional authority*).¹⁶

Tema penting dalam gerakan purifikasi adalah masalah pergolatan Islam dan

¹²El-Fadl menyajikan sebuah contoh kasus bagaimana pergerakan fundamentalisme otoritarian mewabah di kalangan muslim Amerika. Fadl terhenyak mendengar salah seorang pemain basket muslim Mahmoud Abdul Rauf tidak mau berdiri ketika lagu kebangsaan Amerika dinyanyikan. Ia melakukan demikian karena ada fatwa tentang hal itu yang dikeluarkan oleh komunitas pembela as-Sunnah (*The Society for Adherence to the As-Sunnah*). Khaled Abodu el-Fadl, *And God Knows The Soldier: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourse* (Maryland: University Press of America, 2001), hlm. 241.

¹³Max Weber, *Sosiologi*, terj. Nurcholis, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 93.

¹⁴George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (terj.) Alimandan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm. 41

¹⁵Ciri khas gerakan kharismatik adalah semangat yang tinggi, menentang keras berbagai nilai tradisional, disemangati pandangan baru, pengikutnya sangat antusias, pengikut memperlihatkan kegembiraan karena keluar dari belenggu emosi dan penuh dosa. James L. Peacock, *Purifying ...*, hlm. 9.

¹⁶Karl D. Jackson, *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam di Jawa Barat*, (Jakarta: Grafiti, 1990), hlm. 200-202.

tradisi lokal. Secara sederhana fokus para peneliti tentang Islam dan budaya di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, Islam hanyalah lapisan tipis di permukaan dalam pola hidup dan budaya Jawa. Kelompok ini lazim disebut penganut sinkretisasi diwakili Geertz dan para pendukungnya seperti Mulder¹⁷ dan Hutomo¹⁸ yang melihat Jawa pertama-tama tidak berdasarkan agama Islam tetapi lebih tepatnya budaya (dan agama) sebelum Islam. Geertz mengemukakan tipologi agama Jawa sebagai *santri*, *abangan* dan *priyayi* yang didasarkan pada tinggi rendahnya intensitas pengamalan ajaran Islam. Hubungan dan konflik antara ketiga varian itu seringkali disebabkan karena faktor non-keagamaan.

Kedua, kelompok yang cenderung menekankan pentingnya Islam dalam kehidupan orang Jawa yang lazim disebut sebagai aliran akulturasi budaya. Pendukung kelompok ini, sambil mengkritik kelompok pertama, memandang Islam telah merasuk jauh ke dalam pola hidup masyarakat Jawa sehingga sulit memisahkan keduanya. Mark Woodward, Hefner, dan Muhaimin termasuk dalam barisan depan pendukung kelompok ini, mengemukakan varian Islam di Jawa tidak lagi bisa didasarkan pada intensitas kejawaan, tetapi varian Islam dan ketegangan di antara mereka lebih diwarnai oleh pengamalan (penafsiran) Islam yang bercorak syariah

dan mistis.¹⁹ Woodward memilah Islam menjadi "Islam normatif" (mereka yang mengamalkan ajaran Islam secara selektif dan menjauhi bentuk-bentuk ibadah populer) dan "Islam mistis" (mereka yang mengerjakan rukun-rukun Islam disertai mengerjakan bentuk-bentuk ibadah populer). Proses islamisasi merupakan proses yang masih akan terus berlangsung sebagaimana tesis Nakamura.²⁰

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang dikedepankan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis menjelaskan hubungan kausal faktor-faktor sosio-kultural yang melatarbelakangi pembentukan MTA dan yang mempengaruhi orientasi pemahaman keagamaannya yang purifikatif dalam konteks sosial tertentu. Karakter sasaran penelitian ini yakni gerakan MTA bersifat multidimensi yaitu sosial, keagamaan, dan kesejarahan. Penggunaan metode kuantitatif dan positivistik dalam lapangan penelitian yang multidimensi berpotensi mereduksi fakta berlebihan. Sebaliknya karakter multidimensi lebih tepat diteliti metode kualitatif dengan interpretasi mendalam,²¹ yang dikaji adalah makna suatu tindakan atau apa makna dibalik tindakan seseorang. Penelitian kualitatif memungkinkan digunakan untuk meneliti tindakan sosial individu dan

¹⁷Neils Mulder, *Agama: Hidup Sehari-hari dan Perubahan Perubahan Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1999).

¹⁸Suripan Sadi Hutomo, *Sinkretisme Jawa Islam*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2001).

¹⁹Mark Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKIS, 2001). Robert W. Hefner, *Islam, Pasar, dan Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi*, (Yogyakarta: LKiS, 2000). A.G. Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001).

²⁰Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983).

²¹Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 137.

kelompok dalam masyarakat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode gabungan metode *dokumentasi, wawancara, dan observasi*. Metode gabungan harus dipilih setelah melakukan pengamatan awal di lapangan bila hanya menggunakan satu metode saja tidak cukup untuk mengumpulkan data-data.

PERKEMBANGAN MTA

Perkembangan MTA dapat dibagi dalam dua periode kepemimpinan yaitu periode Abdullah Thufail Saputro dan Ahmad Sukina. Abdullah Thufail Saputro lahir di Pacitan Jawa Timur pada tanggal 19 September 1927, ayahnya bernama Thufail Muhammad²² (seorang pedagang migran asal Pakistan) dan ibunya bernama Fatimah (putri seorang wedana/camat asal Pacitan, Jawa Timur). Tidak banyak diketahui dari latar belakang keluarga garis keturunan ibu, hanya pernah disebut-sebut bahwa Fatimah masih keturunan salah seorang ulam terkemuka di Pesantren Termas. Abdullah Thufail Saputro adalah anak pertama dari dua bersaudara seayah dan seibu, saudara perempuannya ber-

nama Khadijah. Setelah lahir anak kedua ibunda Abdullah Thufail Saputro meninggal dunia, kehidupan selanjutnya dilalui bersama ibu tiri dan 10 saudara tirinya.²³Naluri sebagai pedagang mendorong keluarga Thufail berpindah dari satu daerah ke daerah lain, dan pada tahun 1950 keluarga Thufail Muhammad pindah ke Solo, menetap di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon.

Abdullah Thufail Saputro dikenal sebagai mubalig yang memiliki kemampuan orasi memukau para pendengarnya dan sanggup menyampaikan materi pengajian 2-3 jam. Sejak muda Abdullah Thufail Saputro menekuni bisnis batu permata di tengah kesibukannya sebagai mubalig. Perjalanan dagangannya menyisir kota-kota di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan Bali. Sepulang dari Bali dakwah melalui pengajian terus dikembangkan dan merintis pengajian di sejumlah tempat, antara lain di Nahdhatul Muslimat Kauman dan merintis Pengajian Tauhid pada setiap Ahad pagi di Kemlayan Serengan Surakarta. Pengajian Tauhid menjadi cikal bakal pengajian umum MTA setiap Ahad Pagi yang berlangsung hingga sekarang. Selain itu juga

²²Pernikahan kedua Thufail Muhammad dikarunia 10 orang anak. Thufail Muhammad dikenal sebagai seorang ulama dan penganut Tarekat Naqsyabandiyah yang sangat dikenal di kalangan habaib dan Nahdhatul Ulama. Ia sebagai pedagang sukses di Pacitan dan di Surakarta. Banyak cerita lisan yang menyebutkan bahwa selain sebagai seorang pedagang kaya beliau juga pelaku zikir sebagaimana para sufi atau ahli tarekat. Misalnya ia mengamalkan dzikir dan tahlil panjang di malam hari. Dalam kehidupan sehari-hari juga dikenal sangat dermawan kepada orang-orang yang tidak mampu. Sering kali dalam perjalanan dari Masjid menuju rumah setelah menunaikan salat uangnya habis karena dibagikan kepada orang-orang miskin yang ditemui. Wawancara dengan Munir Ahmad (putra Abdullah Thufail Saputro) pada hari Senin tanggal 10 Nopember 2008.

²³Wawancara dengan Munir Ahmad (putra Abdullah Thufail Saputro) pada hari Senin tanggal 10 Nopember 2008. Penting dikemukakan, setelah Abdullah Thufail Saputro meninggal dunia, seluruh anaknya menyepakati dan menunjuk Munir Ahmad sebagai juru bicara atau wakil keluarga ahli waris dalam berbagai urusan yang berhubungan dengan almarhum Abdullah Thufail Saputro. Penunjukan ini ditandatangani oleh kesepuluh anak Abdullah Thufail Saputro di atas materai tertanggal 14 Januari 1994. Informasi tentang biografi beliau dari pihak keluarga dalam penelitian ini sebagian besar bersumber dari Munir Ahmad.

aktif di pengajian Majelis Pengajian Islam (MPI). Ia diajak oleh Abdullah Marzuki untuk bergabung di MPI, khususnya memberi ceramah pada pengajian umum di gedung dakwah MPI. Di MPI Abdullah Thufail Saputro bertanggung jawab untuk menangani pengajian rutin karyawan yang juga diikuti umat Islam setiap minggu sekali. Abdullah Marzuki adalah seorang pengusaha percetakan Tiga Serangkai yang sukses dan sangat besar minatnya terhadap dakwah dan pendidikan Islam. Seringnya terjadi perbedaan pandangan dengan sejumlah ulama dan kawan sesama dai membuat ia memilih merintis jalan baru dalam berdakwah.²⁴ Ia mendirikan kelompok pengajian di Masjid Marwah di Semanggi, lambat tapi pasti pengajian ini mendapatkan banyak pengikut hingga kelak menjadi modal sosial terbentuknya MTA.

Menarik untuk dikemukakan bahwa Abdullah Thufail Saputro lahir dari keluarga pengikut tarekat dan dia sendiri sangat mengenal ajaran yang dilakukan ayahnya. Pernah dalam suatu forum dai yang dikenal bersuara lantang ini ditegur oleh ayahnya sendiri karena menyampaikan ceramah yang isinya tentang *tahlilan* dan tradisi *khaul* sebagai bid'ah. Thufail

Muhammad sebagai penganut tarekat tentu sangat akrab dengan praktik tahlil, wirid, dan khaul. Namun dalam proses perjalanan dakwahnya, tampak sekali perbedaan pendapat antara Abdullah Thufail Saputro dengan ayahnya. Ia memperlihatkan sebagai dai yang sangat tegas terhadap berbagai tradisi yang hidup di masyarakat Islam, lebih-lebih tradisi yang tidak sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam. Beberapa pokok pemikirannya yang menjiwai gerakan MTA hingga sekarang ini adalah sebagai berikut. Pertama, konsep mengenai imamah dan jama'ah.²⁵ Kedua, hanya ada satu jalan untuk menyelamatkan umat Islam dari keterbelakangan yakni kembali mempelajari dan mengamalkan al-Quran dan as-Sunnah. Ketiga, untuk mengembangkan dakwah Islam agar Islam bertahan hidup sampai akhir zaman harus dilakukan dengan dua macam jihad, yaitu jihad dengan jiwa dan jihad dengan harta. Jihad dengan jiwa artinya bersungguh-sungguh mengerahkan seluruh hidupnya untuk berdakwah.

Abdullah Thufail Saputro adalah penggagas dan pendiri gerakan ini. Periode ini berlangsung selama kurang lebih 20 tahun antara tahun 1972-1992.²⁶ Pada sepuluh tahun pertama, yakni sampai tahun

²⁴Menurut pihak Abdullah Marzuki perpisahan Abdullah Sungkar dari MPI disebabkan oleh ketidaksetujuan Marzuki tentang konsep imamah dan jamaah (hak dan kewajiban imam dan makmum), sehingga pihak Abdullah Marzuki menarik diri dari pengangkatan imam. Namun menurut pihak keluarga Abdullah Thufail Saputro perpisahan itu disebabkan oleh tidak jelasnya arah penggunaan dana infak pengajian yang diselewengkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan yang tertuduh menyelewengkan adalah Abdullah Thufail Saputro.

²⁵Pengikut Syiah yang cukup berpengaruh pada Abdullah Thufail Saputro adalah Habib Hud dan Assegaf Yun. Yang pertama sebagai guru bahasa Arab dan fiqih, sedangkan yang kedua adalah teman akrab sekaligus mitra diskusi tentang banyak persoalan, khususnya tentang Islam. Wawancara dengan Munir Ahmad (putra Abdullah Thufail Saputro) tanggal 8 Juli 2009 di rumah.

²⁶Menurut penuturan Munir Ahmad (putra Abdullah Thufail Saputro), dalam berbagai kesempatan Abdullah Thufail Saputro sering menyampaikan kepada keluarga akan memimpin MTA selama 20 tahun, setelah itu MTA akan dipimpin oleh orang lain entah siapa. Tidak ada pewarisan kepemimpinan dari pendiri kepada generasi berikutnya.

1980 dapat dikatakan sebagai tahap pendirian, peletakan, dan penyusunan dasar-dasar etika gerakan. Layaknya sebuah gerakan yang baru berdiri tentu dirintis dengan sungguh-sungguh dan membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit. Hampir seluruh kegiatan pengajian yang menjadi ruh gerakan dilakukan dan dipimpin sendiri dengan gigih dan tidak kenal lelah. Misalnya, ia tidak pernah absen menjadi pembicara tunggal pada Pengajian Tauhid di Kemlayan setiap Ahad Pagi yang sampai sekarang masih berlangsung. Ia pula menjadi guru tunggal memberikan bimbingan kepada warga MTA di pengajian gelombang di kantor Pusat Semanggi.

Selanjutnya dasawarsa kedua tahun 1980-1990 adalah tahap pengembangan MTA ke beberapa daerah di sekitar Surakarta seperti Boyolali, Sragen, Karanganyar, Klaten, Wonogiri, dan Sukoharjo.²⁷ Di daerah-daerah tersebut berdiri cabang rata-rata tahun 1980-an dengan jumlah warga yang masih terbilang sedikit. Perkembangan keluar daerah masih relatif sulit lantaran gerakannya yang tegas menolak berbagai tradisi lokal yang dinilai tidak bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah. Sejumlah pemahaman dalam masalah-masalah fiqih turut menjadi hambatan perkembangan MTA, di samping memang para aktivis gerakan ini tidak menjadikan perkembangan dan peningkatan jumlah warga sebagai tujuan utamanya. Pada tahun 1980-an peluang untuk melakukan perluasan ke berbagai daerah terbuka lebar, karena pada tahun-tahun tersebut MTA telah menuntaskan salah satu hambatan dakwah yakni kendala politik dengan mengintegrasikan diri ke Golkar.

Pada periode ini resistensi dari masyarakat muslim sangat tinggi sehingga warga bergiat sangat hati-hati dan cenderung lebih melakukan peningkatan kualitas warga dari pada kuantitas. Di sejumlah daerah yang sudah memiliki tradisi keislaman kuat seperti di daerah Tanon Sragen perkembangannya sangat lamban sehingga perkembangan jumlah pengikut terjadi lantaran hubungan keluarga. Sementara di daerah yang belum kuat tradisi keislamannya justru mudah berkembang karena faktor pandangan keagamaan MTA yang tekstual tanpa penafsiran yang berbelit-belit terhadap sumber ajaran al-Quran dan As-Sunnah. Memang berulang kali disebutkan bahwa MTA saat ini bukan lembaga atau majlis yang menafsirkan al-Quran secara panjang lebar, oleh karena menafsirkan al-Quran memerlukan ilmu yang beragam.

Perkembangan MTA tahap berikutnya adalah pada kepemimpinan kedua yaitu Ahmad Sukina yang berlangsung sejak Abdullah Thufail Saputro meninggal dunia tahun 1992. Tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap pemantapan gerakan dan perluasan gerakan. Pada tahap ini para pengganti pendiri dipaksa untuk memecahkan dan menjelaskan masalah-masalah penting mengenai organisasi, kepercayaan, dan ritus yang dibiarkan tidak terurus selama si pendiri masih hidup. Pada tahap ini MTA dipimpin oleh generasi kedua dari orang-orang yang terpercaya, persyaratan-persyaratan bagi keanggotaan dibuat lebih tegas dan jalur-jalur kekuasaan di dalam organisasi tersebut lebih diperjelas. Kualitas generasi kedua biasanya tidak setangguh generasi pertama, oleh karena pada tahap

²⁷Sekarang daerah-daerah tersebut menjadi basis utama gerakan seperti tempat berdirinya sekolah unggulan MTA, pada hampir setiap kecamatan terdapat tiga cabang pengajian.

penggantian dari pendiri ke generasi kedua rentan dengan konflik. Demikian juga di MTA terjadi friksi atau perpecahan di kalangan internal aktivis. Sebelum menguraikan lebih jauh tentang perkembangan pada periode ini akan dikemukakan terlebih dahulu biografi singkat Sukina, ketua umum saat ini.

Pada bulan September 1992 Sukina menggantikan pendahulunya, Abdullah Thufail Saputro yang telah meninggalkannya, baik sebagai pimpinan yayasan maupun sebagai imam dalam jamaah. Proses pergantian dan pemilihan pimpinan berlangsung cukup sederhana meski ada kelompok-kelompok yang juga menginginkan untuk menggantikan Abdullah Thufail Saputro. Proses pemilihan secara musyawarah antar pengurus dan secara aklamasi memilih Ahmad Sukina sebagai pemimpin yayasan dan sekaligus sebagai imam dalam jamaah MTA setelah salah seorang di antara mereka membaikatkan diri kepadanya. Di antara alasan dipilihnya Ahmad Sukina adalah karena kedekatan dan ketulusan dalam mengabdikan diri kepada imam sebelumnya.²⁸

Dalam periode kepemimpinannya, MTA mengalami perkembangan yang cukup signifikan meluas ke hampir seluruh wilayah di Indonesia. Sama seperti pendahulunya, Sukina mampu memainkan perannya sebagai seorang pemimpin gerakan Islam yang bertujuan meninggalkan tradisi keberagaman sinkretis dan memurnikan Islam. Dia sangat piawai membaca realitas bahwa massa yang tertarik dengan pola dakwah MTA mayoritasnya adalah masyarakat Jawa lebih spesifik

lagi massa abangan yang berasal dari wilayah pedesaan, meski ditemukan juga yang berasal dari wilayah urban. Bahasa yang digunakan terdengar sederhana, lugas, dan mudah diterima oleh seluruh kalangan.

Lazimnya sebuah gerakan keagamaan, pada tahap kedua atau tahap pengganti pendiri menghadapi persoalan yang lebih kompleks. Pada tahap ini pemimpin gerakan diharuskan memecahkan dan menjelaskan masalah-masalah penting mengenai organisasi, kepercayaan, dan rutinitas yang telah dilakukan oleh pendahulunya. Pada masa kepemimpinan Sukina tahap perkembangan MTA dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tahap pemantapan dan perluasan. Tahap pemantapan adalah tahap dimana MTA memantapkan diri sebagai gerakan yang terbuka dengan melanjutkan berbagai amal usaha seperti sekolah, jaringan bisnis, penerbitan, dan pengembangan Balai Pengobatan. Sekolah yang dimiliki MTA saat ini mulai dari Taman Kanan-Kanak sampai Sekolah Menengah Atas. Jaringan bisnis dikendalikan melalui unit usaha simpan pinjam yang beroperasi terpusat di Surakarta dalam naungan CV. Al-Abrar. Sedangkan usaha penerbitan sebagai alat dakwah berupa cetak ulang buku-buku pedoman kajian tafsir dan pedoman ibadah seperti salat dan puasa. Selain buku juga terbit majalah *Respon* dan *Al-Mar'ah*. Kedua, tahap perluasan ditandai dengan hadirnya media komunikasi internet, radio MT@-FM, dan TV-MTA. Bahkan dapat dikatakan dakwahnya pada periode kepemimpinan Sukina dapat dilihat pada sebelum adanya

²⁸Wawancara dengan Munir Ahmad (putra Abdullah Thufail Saputro) tanggal 10 Nopember 2008 di rumahnya.

dan sesudah radio. Gerakan ini memanfaatkan internet, radio, dan televisi.²⁹

POLA REKRUTMEN PENGIKUT

a. Proses Kepengikutan

Tidak direncanakan secara matang bahwa di kemudian hari MTA menjadi gerakan yang melibatkan ribuan orang. Para pengikutnya datang sendiri secara sukarela mengikuti pengajian dan berbagai cara berusaha mendisiplinkan diri agar tetap istiqamah. Ikatan kewargaan disepakati semata-mata untuk menjaga konsistensi pengajian, mulai dari kehadiran dalam pengajian sampai pada pengawasan pelaksanaan hasil kajian dalam kehidupan sehari-hari peserta. Pengamalan suatu ajaran dengan pengawasan dari sesama pengikut ternyata efektif, lebih terantau, terkontrol dan mudah dikoordinasi. Ikatan dan kesatuan internal warga MTA, dengan disiplin kelompok, sejatinya lebih didedikasikan untuk diri dan keluarganya, tetapi pada akhirnya menarik simpati dan minat orang lain menjadi pengikut.³⁰ Bila diklasifikasikan berdasarkan tingkat intensitas dan kesungguhannya, kepengikutan gerakan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu warga binaan

(simpatisan), warga tetap, dan warga khusus.³¹

Seseorang yang akan menjadi pengikut gerakan ini harus melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu tahap pengenalan, tahap pembinaan, dan tahap pementapan.³² Tahap pertama adalah pengenalan dan prakondisi calon pengikut terhadap aktivitas dan konsekuensi yang harus dijalankan sebagai warga MTA. Pada tahap ini calon warga dianjurkan untuk mengikuti pengajian-pengajian yang diselenggarakan baik di tingkat cabang maupun pengajian umum Ahad Pagi di Pusat Surakarta dengan berstatus sebagai pendengar (*mustami*). Tidak ada batasan waktu yang pasti seseorang dalam prakondisi untuk memasuki tahapan selanjutnya. Tahap kedua adalah pembinaan calon pengikut yang sudah siap menjadi warga tetap. Setelah dinilai serius dalam mengikuti pengajian calon warga diharuskan mengisi formulir peserta yang berisi tentang identitas dan akad perjanjian sebagai warga tetap. Proses ini dimaksudkan supaya calon warga itu benar-benar dapat mentaati segala peraturan dan tata tertib yang digariskan oleh pengurus MTA baik secara lisan atau tertulis. Inilah momen penting bagi calon warga yang telah memutuskan untuk

²⁹Berdasarkan keputusan Menteri Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia Nomor :406/KEP/M.KOMINFO/10/2009 memberikan ijin siar Radio Persada FM (radion MTA di Sragen). Nomor : 290/KEP/M.KOMINFO/10/2009 memberikan hak siar kepada Radio MTA FM di Surakarta. Daya pancar radio yang dimiliki saat itu hanya 60 watt, sehingga jangkauannya sangat pendek. Namun demikian kesepakatan telah tercapai untuk membeli sebuah pemancar dengan kapasitas 2000 watt, yang kira-kira menghabiskan dana sekitar 200 juta rupiah.

³⁰Tentang simpati kepada MTA banyak dijumpai dari warga yang sebelumnya hanya mendengar radio, kemudian tertarik mengikuti pengajian secara langsung. Rupanya dakwah yang simpatik tetapi tegas dalam menyampaikan isi kandungan al-Quran dan as-Sunnah mendapat tanggapan yang luas di masyarakat.

³¹Wawancara dengan Dahlan Hardjotaruno (Ketua I MTA), tanggal 7 September 2009 di rumahnya, Semanggi Pasar Kliwon.

³²Wawancara dengan Syamsul Muarif (warga MTA Cabang Kartosuro) tanggal 6 Desember 2008 di Kantor Cabang Kartosuro.

melakukan “konversi” dari dunia lama memasuki dunia baru yang akan terjadi banyak perubahan.

Tahap ketiga adalah pemantapan, calon warga sudah mantap menjadi warga tetap dengan segala kewajibannya. Seiring dengan proses pembinaan yang terus dilakukan, kemantapan kelompok binaan secara kelembagaan diresmikan menjadi cabang tersendiri atau tetap menyatu dengan cabang yang sudah ada. Kemantapan masing-masing pengikut dalam mengikuti ketentuan-ketentuan etika kelompok berbeda-beda sehingga kedalaman jenjang kepengikutan juga tidak sama. Ada sebagian yang cepat masuk menjadi pengikut inti gerakan yang disebut dengan kelompok khusus, sementara sebagian lain masih tetap sebagai pengikut biasa. Pengikut yang telah memantapkan diri sebagai pendakwah Islam melalui gerakan ini menyatakan diri sebagai warga khusus setelah melalui proses pembinaan secara khusus terutama tentang ajaran pentingnya imamah dan jamaah dalam Islam.

Proses kepengikutan mereka melalui beberapa jalan, yaitu jalur keluarga dekat, jalur majikan, dan melalui media. Jalur keluarga maksudnya adalah pengikut yang diajak dan diperkenalkan oleh anggota keluarganya atau kerabatnya yang lebih dahulu menjadi warga MTA. Kepengikutan suatu anggota keluarga tidak jarang berdasarkan sistem paternalistik, karena orang tua menjadi pengikut pertama lalu diikuti oleh anak atau saudaranya. Termasuk rekrutmen pengikut dalam jalur kekeluargaan adalah melalui pintu pernikahan. Memang tidak dijumpai ketentuan tertulis yang berisi tentang keharusan menikah sesama warga yang mendapat restu pimpinan cabang setempat. Warga boleh menikah dengan orang lain dari kelompok manapun boleh asal sesama muslim dan pernikahan dilaksanakan

sesuai dengan ajaran Islam.

Jalur yang lain yang juga lazim terjadi adalah melalui majikan atau atasan. Sebagian warga gerakan ini berlatar belakang buruh, baik buruh tani, buruh bangunan, maupun buruh perusahaan. Pengikut dari kalangan buruh bermula dari nasehat ajakan dari majikannya yang telah lebih dahulu menjadi warga tetap. Majikan mengkondisikan pekerjaannya untuk hidup dan berperilaku menurut tuntunan Islam sesuai dengan apa yang telah dikaji. Jalur lain yang amat signifikan perannya meningkatkan jumlah pengikut MTA adalah melalui media komunikasi dan informasi radio. Sejak menggunakan radio sebagai media dakwah pengajian Ahad Pagi di Pusat dibanjiri oleh pengunjung sehingga harus mengalami pemindahan tempat pengajian karena tidak lagi menampung jamaah yang terus bertambah. Radio MTA-FM dan Persada FM diorientasikan sebagai radio dakwah sehingga dalam satu hari memutar rekaman pengajian Ahad Pagi yang disampaikan oleh Ahmad Sukina sampai tiga kali. Setelah mendengar dakwah di radio peserta tertarik mengikuti pengajian secara rutin. Bahkan terdapat kelompok-kelompok pendengar radio dan mengikuti pengajian Ahad Pagi di Surakarta meski tidak menjadi pengikut tetap. Jalur komunikasi melalui radio cukup efektif memperbanyak kepengikutan warga dari berbagai latar belakang.

b. Profil Pengikut dan Hubungan Antar-pengikut

Seorang pengikut gerakan tertentu mengalami perubahan-perubahan dari kebiasaan-kebiasaan yang sebelumnya menjadi pilihan dalam bersikap dan perilaku. Lebih-lebih bila kepengikutan itu atas dasar pertimbangan emosi terdalam seperti agama atau keyakinan. Pengikut gerakan ini sepiantas tidak mengalami perubahan

dalam aspek tertentu tetapi pada aspek yang lain terjadi perubahan yang sangat radikal. Penampilan secara fisik misalnya bagi pengikut laki-laki tidak menunjukkan pakaian atau busana muslim yang sering dianggap "lebih islami". Baju atau kemeja dan celana yang dikenakan model biasa, tidak harus berpeci, tidak banyak dijumpai pengikut yang mengenakan celana *tanggung* atau *cingkrang* (panjang celana panjang setengah betis). Sementara bagi pengikut perempuan pakaian muslimah cukup sederhana, menutup aurat dengan memakai kaus kaki. Sering dijumpai pengikut wanita yang mengerjakan salat tidak memakai mukena karena pakaian yang dikenakan telah menutup aurat dan sudah memenuhi syarat untuk salat. Pakaian tidak modis dengan model jilbab yang bermacam-macam tetapi juga tidak berpakaian dengan jilbab besar dan dalam pengajian tidak dijumpai pengikut yang mengenakan cadar seperti kelompok muslimah yang berpaham salafisme.³³ Tampilan fisik lain yang tidak menunjukkan adanya islamisasi simbolik adalah pengikut juga tidak ditandai dengan pemanjangan jenggot dan mencukur kumis. Sebagian besar warga adalah tidak berjenggot dan juga tidak berdahi hitam bekas sujud meskipun pimpinan juga tidak melarang warganya yang melakukan demikian.³⁴

Karakteristik lain yang penting terutama pada saat *ngaji*, baik pengajian

umum Ahad Pagi maupun pengajian gelombang dan kelompok, adalah sebuah tas yang berisi alat tulis, buku catatan dan pena, kitab *Al-Quran dan Terjemahnya* (terbitan Departemen Agama). Pengikut secara serius menyimak dan aktif mencatat hal-hal penting yang ditekankan oleh ustaz. Al-Quran dibuka dan disimak pada saat ustaz meminta salah seorang pengikut membaca ayat al-Quran yang diterangkan. Ada semacam keharusan bagi peserta membawa alat tulis saat mengikuti pengajian, berulang kali ustaz mengingatkan agar peserta pengajian membawa kitab al-Quran, buku catatan, dan alat tulis sebagai bentuk kesungguhan mengikuti pengajian. Kebiasaan membaca al-Quran dan terjemahannya merupakan bagian dari upaya pemenuhan prinsip kemudahan dalam mengaji al-Quran.³⁵ Pihak elite gerakan ini tidak menganjurkan kepada pengikut untuk memperbanyak hafalan al-Quran, alasannya selain pengikut lebih mengutamakan pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, juga masih banyak pengikut yang belum lancar membaca al-Quran.

Hubungan antara warga dalam kelompok biasanya melalui beberapa tahap yaitu *ta'aruf*, *tafahum*, dan *takaful*. Sebagaimana dijelaskan oleh Suradi (ketua Perwakilan Blora) *ta'aruf* artinya mengenal anggota lain dalam hal-hal yang sifatnya sederhana misalnya mulai dari nama, tem-

³³Ada beragam kelompok Islam di Surakarta yang menamakan diri sebagai kelompok salafi, kelompok yang mengikuti sunah dan Nabi dan sahabat. Mereka sangat menekankan pentingnya mengikuti kehidupan kaum muslim salaf (generasi awal) termasuk model pakaian dan tata cara makan.

³⁴Terjadi beberapa kasus pengikut gerakan ini memilih keluar karena ketidakcocokan dengan pemahaman Pengurus tentang tata cara pakaian. Pengikut yang sependapat dengan paham berpakaian seperti salafi mengajak warga lain untuk mengikuti tetapi justru menimbulkan persoalan di tubuh MTA.

³⁵Kitab yang menjadi rujukan utama dalam pengajian MTA adalah *Al-Quran dan Terjemahnya* terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia. Menurut pengurus, Kitab ini mudah dan sederhana untuk dipahami. Selain itu, dengan merujuk pada terbitan Kemenag RI juga untuk menunjukkan gerakan ini tidak sesat dan setia pada pemahaman resmi pemerintah.

pat kerja, pekerjaan, anggota keluarga, dan jumlah anggota keluarga. Tahap *tafahum*, artinya saling memahami satu sama lain tentang kebiasaan, tabiat, persoalan-persoalan, warga dalam satu kelompok. Dengan *tafahum* saling bisa menjaga perasaan dan bisa menasehati dengan cara yang sesuai dengan kepribadian warga. Tahap ketiga, *takaful* artinya saling bekerja sama dan saling tolong-menolong antara warga dalam kelompok. Kerja sama dan tolong-menolong dilakukan dalam berbagai bidang sepanjang dalam hal kebaikan. Misalnya kerja sama dalam berbisnis, dalam mencari pekerjaan, perjodohan, dan lain-lain.³⁶Dalam kelompok inilah rasa kebersamaan dan ukhuwah sesama muslim dirasakan oleh warga MTA yang tidak dijumpai di luar kelompoknya.

c. Latar Belakang Pengikut: Petani dan Buruh

Pengikut gerakan ini berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik menurut profesi, tingkat ekonomi, dan pendidikan. Komposisinya juga tidak merata. Namun ada kecenderungan di kawasan perkotaan pengikut berasal dari kalangan buruh (perusahaan dan buruh toko) dan pedagang kecil lebih dominan, di kawasan pedesaan pengikut banyak dari kalangan petani dan abangan. Pengikut dari kalangan birokrasi guru, pejabat, cenderung menyebar di dua kawasan, perkotaan dan pedesaan. Satu lagi dijumpai pengikut dari kalangan abangan—meminjam formulasi Geertz—yakni para dukun dan pelaku mistik kejawaan yang salah satu indikasi penting yang melekat pada kelom-

pok ini adalah masih kuatnya kepercayaan pada jimat atau pengkeramatan terhadap benda-benda. Kategori pengikut yang terakhir ini akan dijelaskan dalam sub tersendiri mengingat masifnya kelompok ini menjadi pengikut.

Kepengikutan petani dalam gerakan ini dilatari oleh adanya rasa aman dan perasaan tenteram dalam solidaritas yang kental di kalangan pengikut dan rasa kebersamaan dalam menyelesaikan masalah ekonomi dan sosial. Perasaan tenteram dan guyub rukun merupakan salah satu ciri umum bagi kalangan petani yang sering kali menghadapi masalah tanaman yang tidak menentu serta ketergantungan pada usaha-usaha produksi lain di luar kemampuannya. Dalam perspektif ini, tampak adanya ketidaksesuaian dengan ciri umum gerakan ini sebagai gerakan puritan yang lebih mengedepankan rasionalitas. Di sinilah peran penting elite dalam menjaga keintiman pengikut diperlukan, dan sistem kepemimpinan gerakan ini terancang untuk kondisi demikian. Data menunjukkan banyaknya petani dan buruh di desa menjadi pengikut, latar belakang mereka sangat berpengaruh pada pola berpikir dan berhubungan dengan pimpinan (elite).

Sedangkan pengikut dari kalangan buruh perusahaan dan pedagang kecil cenderung di perkotaan, antara lain seperti di Cabang Kartosuro yang telah berdiri pada masa-masa awal penyebaran MTA.³⁷Dari kalangan birokrasi pengikut gerakan ini tersebar ke berbagai wilayah baik di desa maupun di kota. Pengikut dalam kategori birokrasi berlatar belakang dari beragam profesi, antara lain guru, pegawai negeri,

³⁶Wawancara dengan Suradi (Ketua Blora), tanggal 18 Juni 2009 di Kantor Perwakilan.

³⁷Uraian tentang sejarah konflik di Kartosuro bersumber dari dokumen arsip Kantor Cabang "Riwayat Berdirinya Cabang Kartosuro", dituturkan kembali oleh Juwadi (Sekretaris Cabang Kartosuro)

dan pejabat pemerintah. Menariknya termasuk dalam kalangan birokrasi ini berlatar belakang dari ormas-ormas keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah. Dari kalangan Muhammadiyah lebih banyak karena ada kemiripan-kemiripan dalam pemahaman keagamaan tentang ide-ide purifikasi. Banyak aktivis atau pengurus di berbagai tingkat gerakan ini sebelumnya dari organisasi yang berpusat di Yogyakarta ini.

Beralihnya seseorang menjadi pengikut MTA tidak semata-mata karena daya tarik gerakan ini dalam hal pembinaan anggota dan rutinitas pengajian, tetapi lebih dipengaruhi oleh aktivitas di organisasi yang diikuti sebelumnya kurang memenuhi harapan dalam aspek spiritual. Organisasi yang sudah mapan dengan aktivitas-aktivitas rutin dalam amal usaha tetapi tidak melakukan dakwah secara konsisten dan kreatif sangat rentan ditinggalkan oleh pengikutnya sendiri. Krisis yang terjadi dalam satu gerakan Islam akan mengusik kesetiaan pengikut dan menjadi pertimbangan kuat melirik ke gerakan lain yang dianggap lebih memberi jaminan kenyamanan dan memenuhi kebutuhan spiritualnya. Migrasi anggota satu organisasi ke organisasi lain dapat dipahami sebagai kritik internal agar ormas melakukan langkah-langkah revitalisasi perkaderan dan penguatan ideologi, seperti di Muhammadiyah ada program penguatan ideologi dan paham keagamaan menurut Muhammadiyah (Islam berkemajuan), sedangkan di NU ada program penguatan paham aswaja bagi anggotanya.

d. Museum Jimat dan Masifikasi Konversi Abangan

Gerakan dakwah MTA memberantas tradisi di masyarakat yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam mendapat sambutan luas dari masyarakat muslim, selain penolakan yang juga tidak kalah luasnya.

Gerakan ini cukup punya pengaruh dalam mengikis tradisi perdukunan yang kuat mengakar di masyarakat. Salah satu indikasi tanggapan positif itu adalah semakin banyaknya orang yang mengirimkan jimat ke tempat pusat pengajian dan menyatakan bertaubat dari keyakinan yang menyimpang dari aqidah Islam setelah mendengar ceramah dakwahnya. Karakter sebagai gerakan purifikasi yang sangat proaktif memberantas tradisi tahayul, bid'ah dan khurafat mudah dideteksi terutama dari ceramah-ceramah yang disampaikan dalam pengajian oleh Ahmad Sukina. Didukung oleh sarana radio gerakan ini selain mendapat resistensi yang tidak kecil dari masyarakat juga menunjukkan adanya pengaruh. Dalam hal ini, MTA menerima ratusan jimat dari para pengikut pengajian dan pendengar radio. Mereka yang menyerahkan jimat dari berbagai kalangan dan latar belakang, baik dari para pelaku dukun maupun dari masyarakat biasa, kalangan terdidik, pejabat, dan masyarakat awam. Jimat-jimat yang diserahkan tersebut dikumpulkan dalam lemari kaca dan ditempatkan di depan pintu utama gedung pusat pengajian, dengan tujuan agar dapat disaksikan dan diambil pelajaran oleh peserta pengajian.

e. Pola Pengorganisasian Pengikut

Aktivitas MTA yang telah merambah ke dalam banyak bidang kehidupan pada dasarnya bermula dari kegiatan pengajian. Unsur penting gerakan MTA adalah aktivitas pengajian yang juga berfungsi sebagai pembinaan bagi warga. Kegiatan pengajian yang dilakukan oleh Yayasan MTA meliputi Pengajian Umum, Pengajian Cabang/Perwakilan, dan Pengajian Khusus (Khusus) yang dilaksanakan rutin masing-masing seminggu sekali. Di samping itu juga terdapat kegiatan pengajian lainnya, yaitu kegiatan *nafar fisabilillah* yang dilaksanakan

setahun sekali setiap bulan Ramadhan, dan pengajian-pengajian lain yang sifatnya insidental seperti Pengajian Akbar saat peresmian Cabang/Perwakilan baru dan pengajian-pengajian dalam rangka peringatan Hari Besar Islam.

Pengikut yang sudah secara resmi mendaftarkan diri menjadi anggota tetap lazim disebut warga tetap atau siswa tetap. Pengikut dalam kategori tetap diasumsikan telah memahami maksud dan tujuan MTA sebagai gerakan yang mengajak umat untuk berislam secara murni dengan segenap konskuensinya. Karena itu pengikut diharuskan mengisi formulir kesediaan dan kesetiaan kepada misi dakwah. Janji setia pengikut MTA dilakukan pada saat pengikut menyatakan siap menjadi peserta pengajian secara rutin dan terus-menerus, sebagai berikut:

“Dengan ini kami bersedia mentaati segala peraturan dan tata tertib yang digariskan oleh Yayasan Majelis Tafsir Al-Quran Pusat baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Dalam mengikuti pelajaran dan pendidikan kami bersedia/sanggup: 1). Niat ikhlas *thalabul ilmi*; 2). Bermujahadah untuk memahami pelajaran; 3) Bermujahadah untuk meyakini dan mengamalkan isi pelajaran dalam tingkat perorangan, rumah tangga serta masyarakat; 4). Tertib dan bersih dalam berpakaian, sopan santun dalam pembicaraan, baik di dalam maupun di luar pelajaran; 5) Menjaga ketertiban masuk dan keluar ruang belajar; 6) Menjaga serta menghindari pergaulan bebas pria-wanita; 7) Menyebarkan isi pelajaran kepada tingkat keluarga dan masyarakat, dengan disertai tanpa pamrih, dengan rasa kasih sayang, hanya mengharap ridha Allah; 8) Dinyata-

kan keluar, apabila tidak masuk 3x (tiga kali) berturut-turut tanpa ada keterangan”.³⁸

Kedelapan hal tersebut menjadi janji pengikat warga kepada pimpinan gerakan. Janji tersebut dengan sendirinya akan terpelihara dalam kesungguhannya mengikuti pengajian di cabang masing-masing selain pengajian umum. Pengajian cabang dilaksanakan dengan sangat disiplin, sebelum pengajian dimulai koordinator pengajian memanggil ketua kelompok untuk melaporkan kondisi anggotanya dan melaporkan jumlah siswa yang hadir dan yang tidak hadir. Peserta yang tidak hadir harus ijin dan menyampaikan alasan yang jelas ketidakhadirannya, bila tiga kali tidak hadir tanpa izin dinyatakan keluar dari MTA. Bagi siswa yang melanggar norma-norma yang diberlakukan, khususnya dalam hal ini adalah masalah etika pergaulan muda-mudi ataupun etika terhadap orang tua, siswa yang bersangkutan akan dikenai sanksi, baik ringan maupun tegas, yaitu dikeluarkan dan dikucilkan. Sanksi yang terakhir ini diberlakukan bila warga melakukan pelanggaran dosa besar seperti terbukti berzina, maka yang bersangkutan dikucilkan, salamnya tidak dijawab, dan tidak disapa bila berpapasan.

FAKTOR-FAKTOR KEPENGIKUTAN

a. Faktor Internal

Sebagaimana disinggung di bagian terdahulu bahwa kepengikutan warga MTA pada awalnya secara alami dan sukarela mirip seperti anggota sekte keagamaan. Tidak ada upaya-upaya secara ofensif dari aktivis gerakan ini untuk memperbanyak warganya guna mendukung dakwah di

³⁸Pernyataan ini juga sekaligus menjadi pernyataan baiat seorang warga kepada imamnya, sehingga pada saat itu pula seorang warga menjadi makmum dalam jamaah MTA.

masyarakat luas. Ada perbedaan yang cukup mendasar mengenai kepengikutan warga pada masa kepemimpinan Abdullah Thufail Saputro dan kepemimpinan Ahmad Sukina. Seorang muridnya, Umi Salamah menuturkan orang yang ikut pengajian benar-benar orang yang ingin mengaji, mempelajari, dan membutuhkan ajaran Islam sebagai panduan hidup. Karena itu pola penyebarannya hanya melalui sistem *gethok tular* dari hubungan keluarga dan kerabat atau pertemanan. Pengikut MTA adalah mereka yang sudah memiliki teman atau keluarga yang terlebih dahulu menjadi warga. Tidak ada upaya-upaya masif dari pihak yayasan untuk menarik seseorang menjadi warga. Pada dasarnya memang tidak ada mobilisasi massa untuk pengajian umum secara terprogram.

Sementara pada era kepemimpinan Ahmad Sukina perluasan MTA didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi yang sudah canggih, seperti radio, TV dan internet serta *compact disk* terutama dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Era reformasi yang memungkinkan melakukan gerakan dakwah lebih leluasa juga menjadi faktor pembeda dengan generasi sebelumnya. MTA secara konsisten mendisiplinkan warganya untuk pengajian dan pengamalan hasil pengajian itu untuk diri sendiri. Rupanya model ini cukup menjadi daya tarik tersendiri dari orang-orang di luar pengikut gerakan ini. Secara sistematis faktor internal kepengikutan warga dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu daya pikat MTA, keinginan mempelajari Islam, faktor ekonomi.

b. Faktor Eksternal Kepengikutan

Gerakan-gerakan keagamaan dengan

baik sekali dapat menanamkan pengaruh yang kuat dalam masyarakat jika gerakan-gerakan tersebut berada pada saat kondisi sedang dalam keadaan anomali. Setidaknya penelitian Mulkhani³⁹ membenarkan pernyataan ini. Faktor-faktor krisis sosial politik pasca G/30/S/PKI, mempengaruhi petani di pedesaan menjadi pengikut gerakan puritan. Sementara pihak Islam murni juga menginginkan adanya peningkatan jumlah pengikut untuk kepentingan mobilisasi politik. Dalam kasus MTA situasi krisis tahun 60-an menggiatkan Abdullah Thufail Saputro berdakwah Islam dan menyatukan umat Islam melawan ideologi komunisme. Situasi krisis akan mendorong orang mencari pegangan baru. Krisis sosial-ekonomi yang terjadi pada sepuluh tahun terakhir diduga menjadi faktor penting kepengikutan warga MTA semakin bertambah banyak.

Minat orang mencari tambahan keagamaan bisa muncul sebagai reaksi terhadap situasi sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan kontemporer. Keterasingan dan krisis identitas yang diakibatkan oleh modernisasi menuntut banyak orang untuk mencari ruang-ruang mediasi baru untuk bersua dengan "Tuhan." Kehadiran jamaah keagamaan boleh dibilang sebagai bagian dari ikhtiar 'pencarian' ini, tetapi di pihak lain bisa juga semacam "pelarian". Dalam konteks ini, MTA menawarkan teologi yang sangat sederhana, dan identitas serta solidaritas kelompok yang tinggi dan dalam banyak hal juga harapan eskatologis yang muluk. Pada tingkat ini, MTA merupakan reaksi ketidakpuasan dan kritik terhadap kepercayaan dan agama dominan di sekitarnya.⁴⁰

Dalam konteks budaya, menguatnya

³⁹Mulkhani, *Islam Murni...*, hlm. 153.

⁴⁰Pada tahap ini MTA dapat kategorikan sebagai kelompok yang berposisi sebagai kritik atas kemapanan keberagamaan.

Islam puritan dan menyurutnya budaya sinkretik, menurut Kuntowijoyo dipengaruhi faktor atomisasi, polarisasi kehidupan, marginalisasi akibat monetisasi, komersialisasi, dan mobilitas sosial mendorong orang-orang (muslim) desa mencari pegangan baru yang pragmatis.⁴¹ Pernyataan Kuntowijoyo tersebut mirip dengan pernyataan bahwa perluasan Islam puritan ke berbagai kalangan juga dipengaruhi oleh hal-hal positif tentang kemajuan Islam dan mobilitas umat di Indonesia. Faktor-faktor itu adalah pertama, usaha internal dari kalangan muslim puritan dalam memberikan penjabaran lebih jelas tentang ajaran Islam dengan bahasa yang bisa diterima oleh muslim nominal. Kedua, adanya keputusan politik yang secara tidak langsung membantu penyebaran Islam puritan. Ketiga, perbaikan dalam bidang pendidikan, dan keempat, intensifikasi pelaksanaan dakwah dalam arti luas.⁴²

PENUTUP

MTA sebagai gerakan purifikasi dapat melakukan penetrasi di pedesaan dengan pengikut sebagian besar dari kalangan petani dan buruh, serta sebagian kecil dari kalangan pedagang, dan pegawai. Pola rekrutmen berlangsung secara sederhana melalui proses pengenalan, pembinaan, pemantapan, dan pengendalian. Pengikut gerakan ini diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan intensitas keterlibatan dalam mendukung gerakan, yaitu warga binaan, warga biasa (siswa tetap), dan warga

khusus sebagai pendukung inti gerakan. Dalam proses *regrouping* tersebut, pengajian rutin merupakan medan diskursif, tempat memproduksi tafsir dan kebenaran yang bersifat tunggal. Pola pembinaan warga yang paling utama adalah pola pengajian, yaitu pengajian umum, pengajian cabang, pengajian kelompok, pengajian gelombang khusus. Masing-masing jenjang pengajian menunjukkan kedalaman dalam pemahaman ajaran Islam.

Perkembangan dan perluasannya dipengaruhi faktor-faktor internal dan faktor eksternal. Secara umum faktor internal kepengikutan warga MTA meliputi: Pertama, adanya keinginan untuk mengamalkan ajaran Islam secara lebih intensif, terutama dalam ranah domestik. Pengikut jenis ini berasal dari kalangan muslim sinkretis, penganjur dan pengamal Islam bercampur dengan tradisi-tradisi lokal termasuk para dukun. Kedua, ingin tercukupi kebutuhan-kebutuhan ekonomi seperti pekerjaan, makanan, dan perjodohan. Khusus faktor ini mengalami perkembangan, karena dorongan-dorongan ekonomi setelah tercukupi menjadi luntur dan beralih menjadi keinginan untuk memantapkan diri sebagai pengikut jamaah MTA dengan niat yang benar. Ketiga, ketidakpuasan pengikut terhadap komunitas lama (sebelum menjadi warga). Pengikut jenis ini berasal dari kalangan santri yang relatif terdidik dan berlatar belakang sebagai aktivis organisasi keagamaan Islam tertentu. Keempat, kepengikutan warga juga dipengaruhi oleh daya tarik pola gerakan dakwah

⁴¹Kuntowijoyo, "Malin Kundang Jangan Jadi Lebai Malang", dalam Mutohharun Jinan dan Zakiyudin Baidhawiy (eds.), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2002), hlm. 15.

⁴²Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 400-402.

MTA, antara lain kepiawaian aktor dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan pola doktrinasi (penjelasan yang berulang-ulang dengan tekanan-tekanan *reward* dan *punishment*), daya tarik pola pembinaan dan ikatan persaudaraan antarwarga yang dapat memberi rasa aman bagi pangikutnya, dan daya pikat pragmatisasi dalam mempelajari dan mengamalkan pesan-pesan Islam.

Sedangkan faktor yang bersifat eksternal adalah adanya keterbukaan ruang dakwah Islam yang semakin lebar sehingga kaum muslim tidak lagi merasa malu bela-

jar Islam. Perluasan Islam puritan ke berbagai kalangan juga dipengaruhi oleh hal-hal positif tentang kemajuan Islam dan mobilitas umat di Indonesia. Faktor lainnya adalah adanya kebijakan politik yang secara tidak langsung membantu penyebaran Islam puritan, terutama kebijakan politik dan demokratisasi yang membuka ruang ekspresi ragam tafsir keagamaan, sebagaimana yang terjadi di Era Reformasi. Faktor berikutnya adalah berkembangnya pendidikan dan pengajaran yang manfaatnya dirasakan oleh umat Islam secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- el-Fadl, Khaled Abou. 2001. *And God Knows the Soldier: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourse*, Maryland: University Press of America.
- _____. 2006. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, Jakarta: Serambi.
- Federspiel, Howard M. 2004. *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Pergulatan Persis di Era Kemunculan Negara Indonesia 1923-1957*, terj. Ruslani Kurniawan Abdullah, Jakarta: Serambi.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka.
- Gellner, Ernest. 1981. *Muslim Society*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Hassan, Riaz. 1985. *Islam: Dari Konservatisme sampai Fundamentalisme*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hefner, Robert W., 2000. *Islam, Pasar, dan Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi*, Yogyakarta: LKiS.
- Hutomo, Suripan Sadi. 2001. *Sinkretisme Jawa Islam*, Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Jackson, Karl D. 1990. *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam di Jawa Barat*, terj. Umar Basalim, Jakarta: Grafiti.
- Kuntowijoyo, 2002. "Malin Kundang Jangan Jadi Lebai Malang", dalam Mutohharun Jinan dan Zakiyudin Baidhawiy (eds.), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Mulder, Neils. 1999. *Agama: Hidup Sehari-hari dan Perubahan Perubahan Budaya*, Jakarta: Gramedia.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2000. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Nakamura, Mitsuo. 1983. *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peacock, James L. 1987. *Purifying of the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam*. Menlo Park, California: The Benjamin Publishing Company.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (terj.) Alimandan, Jakarta: Rajawali Pers.
- Saleh, Fauzan. 2005. *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, Jakarta: Serambi.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Weber, Max. 2006. *Sosiologi*, terj. Nurcholis, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Woodward, Mark. 2001. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKIS.

Daftar Responden

- Munir Ahmad (Putra Abdullah Thufail Saputro)
- Dahlan Harjotaruno (Mantan Skretaris MTA Pusat)
- Syamsul Muarif (Warga MTA Kartosuro)
- Suradi (Ketua Perwakilan MTA Blora)